

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) PADA SMP BINAAN
KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh

Suwarsono

Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan

Email: warsa_59@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui FGD. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada subyek penelitian yaitu 10 orang guru mata pelajaran Ekonomi di 10 SMP binaan. pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif penskoran yang kemudian diprosentase. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya pengawas sekolah melalui teknik FGD mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan para guru, yaitu: pada siklus I guru yang berkemampuan sangat baik masih belum ada atau 0 %, pada siklus II naik menjadi 8,57 %, dan pada siklus III meningkat tajam menjadi 50 %. Berdasarkan hasil temuan diatas, penggunaan teknik FGD untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual agar terus terus dilakukan.

Kata Kunci: Kemampuan guru, pembelajaran kontekstual, focus group discussion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengawas Sekolah memiliki tanggung jawab meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tugas pokok pengawas sekolah yaitu pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi: Penyusunan Program Pengawasan, Pelaksanaan Pembinaan, Pemantauan pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), Penilaian, Pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus (*Permenpan RB Nomor 21 Tahun 2010*).

Pembelajaran Kontekstual (PK) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang penting yang dikembangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran Kontekstual. (PK) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: *Constructivisme, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modelling, dan Authentic Assesment*. (Kemdiknas: 2012:5). Hal ini semakin penting kita sadari terlebih dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajaran bermakna bagi siswa dalam semua kompetensi dasar. Pembelajaran bermakna akan lebih mudah kita praktekan jika guru dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual atau yang disebut dengan *Contectual Teaching and Learning (CTL)*. (Kemdiknas 2012:6)

Namun demikian sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Di pihak lain, guru sendiri dalam menjalankan tugas pokoknya melaksanakan pembelajaran belum banyak yang berusaha mengikuti perkembangan ilmu pendidikan, termasuk masalah pendekatan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis selaku pengawas sekolah tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan yang berjudul: “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui Focus Group Discussion (FGD) Pada SMP Binaan Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2016/2017*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ?
2. Bagaimana upaya pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Kontekstual?.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran kontekstual melalui FGD.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (PK) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni *Constructivism* (Konstruktivisme), Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan PK, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. *Inquiry* (Menemukan), Menemukan merupakan bagian inti

dari kegiatan pembelajaran PK. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus inkuiri adalah: observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data, dan penyimpulan. *Questioning* (Bertanya), Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Pada semua aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dsb. *Learning Community* (Masyarakat Belajar), Konsep *learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas PK, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. *Modelling* (pemodelan), maksudnya sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan lain-lain. *Reflection* (Refleksi), Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. *Authentic Assesment* (Penilaian yang Sebenarnya), Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak dilakukan di akhir periode (cawu/semester) dan UNAS, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil dan dengan melalui berbagai cara. Tes hanya salah satunya. (Imron, A. 2009:78)

Pembelajaran PK tepat untuk pembekalan kecakapan hidup karena melalui PK siswa dapat dilatih menulis jurnal belajar yang merupakan ungkapan hasil refleksi diri mengenai kegiatan belajarnya (yang merupakan salah satu aspek cara pengenalan diri sendiri/personal skill, dilatih melakukan pemecahan permasalahan nyata di lingkungannya/*thinking skills*, dan kegiatan penyelidikan/*academic skills*, dalam tatanan pembelajaran kooperatif/*social skills*). (Kemdiknas, 2012:7).

Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu kegiatan yang berupa diskusi terarah yang dilakukan secara kelompok. (Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah Depdiknas 2009). Yang dimaksudkan kelompok dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMP Binaan (10 SMP) di kabupaten Lamongan yang masing-masing sekolah terdiri dari 1 orang guru mata pelajaran IPS-Ekonomi., sehingga jumlah peserta FGD adalah 10 orang guru.

Melalui teknik FGD ini, dilakukan sosialisasi tentang pembelajaran kontekstual, dan juga dapat digunakan untuk *sharing* antara peneliti dengan peserta maupun antar peserta FGD. Melalui teknik ini yang dilakukan secara berkesinambungan, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual

Kemampuan Mengajar Guru

Secara profesional guru dalam proses pembelajaran memiliki tugas utama, yaitu: 1) menyusun program pengajaran, 2) melaksanakan program pengajaran, 3) melakukan evaluasi, 4) melakukan analisis hasil evaluasi, dan 5) melakukan program perbaikan dan pengayaan. Disamping itu untuk menunjang keberhasilan profesionalnya, guru juga dituntut cakap dalam aktivitas sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya. (Hariwung, A.J., 2011:25)

Sehubungan dengan tugas mengajar guru, Armstrong, Deton dan Savage dalam (Pidarta, M. 2010), mengemukakan 5 katagori ketrampilan mengajar yang perlu dikuasainya, yaitu: 1) ketrampilan menspesifikasi tujuan performansi, 2) ketrampilan mendiagnosis murid, 3) ketrampilan menggunakan strategi pengajaran, 4) ketrampilan berinteraksi dengan murid, dan 5) ketrampilan menilai aktivitas pengajaran.

Ditjen Dikti (2008) merumuskan 3 aspek untuk mengobservasi kinerja guru yaitu meliputi: 1) aspek perencanaan belajar, 2) aspek kemampuan belajar, 3) aspek personal-sosial. Ketiga aspek tersebut memuat unsur-unsur sebagai berikut yaitu Kemampuan membuat Rencana Pembelajaran, seperti merencanakan tujuan pembelajaran, mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media pembelajaran dan sumber, merencanakan skenario pembelajaran, merancang pengelolaan kelas, merencanakan prosedur, jenis, dan alat penilaian, dan tampilan dokumen rencana pembelajaran. Kemampuan mengajar, yang meliputi: menyiapkan ruang, alat bantu belajar dan sumber belajar, melaksanakan tugas harian kelas, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola interaksi kelas, serta bersikap terbuka dan luwes. Kemampuan personal-sosial, yang meliputi: kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, kesetiakawanan kolegal, sikap terhadap pengawas/kepala sekolah, sikap terhadap siswa, dan sikap terhadap masyarakat sekitar. (Bolla, JL, 2010:201)

METODE PENELITIAN

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah 1 (satu) orang guru mata pelajaran IPS-Ekonomi dari masing-masing sekolah, sehingga jumlahnya sebanyak 10 orang. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMP Binaan peneliti sebagai pengawas sekolah, yaitu di 10 (sepuluh) SMP Negeri dan swasta, yaitu: SMPN 1 Ngimbang, SMPN 2 Ngimbang, SMPN 3 Ngimbang, SMPN 5 Lamongan, SMPN 1 Paciran, SMP Empat Lima 1 Kedungpring, SMP Diniyah Gowah-Turi, SMP Ta' sisut Taqwa Turi, SMP Muhammadiyah 1 Babat, dan SMP Sabilun Najah Babat. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu I bulan Januari sampai dengan minggu IV bulan Maret 2017 dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan supervisi pengajaran dari sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan di SMP Binaan yang jumlahnya sebanyak 10 sekolah negeri dan swasta di kabupaten Lamongan, dengan subyek penelitian masing-masing sekolah 1 orang guru, sehingga jenis penelitiannya akan dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah

(PTS) atau *School Action Research (SAR)*. Pelaksanaan penelitian ini melalui putaran-putaran spiral, yakni suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan (*observing*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), kemudian diulangi lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya. Penelitian ini difokuskan pada penyempurnaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL melalui *Focus Group Discussion (FGD)*. Selain itu juga untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan CTL baik dari segi kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan pada minggu I bulan Januari sampai dengan minggu IV bulan Maret 2017 dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan supervisi pengajaran dari sekolah-sekolah yang menjadi subyek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan Rancangan penelitian yang telah diuraikan adalah Observasi dan wawancara. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data dan fakta tentang kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan CTL dengan cara peneliti mengamati para guru melakukan pembelajaran CTL melalui FGD mulai dari perencanaan siklus I sampai dengan pelaksanaan siklus yang terakhir. (Muhajir, N. 2009:76)

Sedangkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu si pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Maleong L, 2013) atau bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi atau teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung dengan responden baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan (Surachmad W, 2009 dalam Syukur, 2010). Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh data tentang pendapat guru terhadap pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan penelitian tindakan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif karena sebagian data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Analisis data kualitatif dari penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu Reduksi data Paparan Data dan Penyimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan jenis statistik deskriptif karena adanya data-data kemampuan guru yang dihitung berdasarkan hasil pengamatan yang berupa skala nilai dan dimasukkan dalam tabel-tabel.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penilaian ini berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG). APKG merupakan alat penilaian yang dikembangkan

dan resmi digunakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI dalam mengukur kemampuan seorang guru (Kemdiknas, 2009). Kriteria atau ukuran yang digunakan ialah menentukan nilai (prosentase) yang diklasifikasikan atas dasar tingkatan sebagai berikut (Kemdiknas, 2009):

5	= Baik Sekali	: 81-100 %
4	= Baik	: 61-80 %
3	= Cukup	: 41-60 %
2	= Kurang	: 21-40 %
1	= Kurang Sekali	: 1-20 %

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui FGD pada Siklus I di SMP Binaan, maka hasil penskoran yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana terdapat dalam tabel I dan II di bawah ini:

Tabel 1 Data Skor Hasil Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui FGD pada 10 Orang Guru Di SMP Binaan Pada Siklus I

No	Asal Sekolah	Skor Hasil Pengamatan Per Komponen							Rata-Rata
		A	B	C	D	E	F	G	
1	SMPN 1 Ngimbang	3	3	4	3	4	3	4	3.43
2	SMPN 2 Ngimbang	4	3	3	2	3	3	4	3.14
3	SMPN 3 Ngimbang	2	2	4	3	2	3	3	2.71
4	SMPN 5 Lamongan	3	2	3	3	2	4	3	2.86
5	SMPN 1 Paciran	4	3	3	3	4	3	4	3.43
6	SMP Empat Lima 1 Kedungpring	2	2	3	3	2	4	3	2.71
7	SMP Diniyah Gowah-Turi	3	2	3	3	4	3	4	3.14
8	SMP Ta'asisut Taqwa Turi	4	3	4	3	2	3	3	3.14
9	SMP Muhammadiyah 1 Babat	1	2	4	3	2	2	3	2.43
10	SMP Sabilun Najah Babat	3	2	3	4	4	3	4	3.29
Rata-Rata		2.9	2.4	3.4	3.0	2.9	3.1	3.5	3.03

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Keterangan:

A = Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran

B = Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran

C = Adanya Questioning dalam proses pembelajaran

D = Adanya Learning Community atau belajar kelompok dlm pembelajaran

E = Adanya Modelling dalam pembelajaran

F = Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran

G = Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran

Tabel 2 Data Persentase Skor Hasil Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui FGD Pada 10 Orang Guru di SMP Binaan Pada Siklus I

No	Jenis Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual	% Guru Dalam Katagori				
		1	2	3	4	5
1	Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran	10	20	40	30	0
2	Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran	0	60	40	0	0
3	Adanya Questioning dalam proses pembelajaran	0	0	60	40	0
4	Adanya Learning Community atau belajar kelompok dalam pembelajaran	0	10	80	10	0
5	Adanya Modelling dalam pembelajaran	0	50	10	40	0
6	Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran	0	10	70	20	0
7	Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran	0	0	50	50	0
Rata-Rata		1.43	21.43	50	27.14	0

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Keterangan:

1= Sangat Kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik

Dari tabel 1 diatas, dapat kita lihat bahwa kemampuan para guru di 10 SMP Binaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus I masih rendah, yaitu dengan rata-rata 3,03 atau katagori 'cukup'. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata 2,4 (kurang). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 3,5.

Sedangkan dari tabel 2, dapat kita lihat bahwa pada siklus I yang berkemampuan sangat baik 0 %, baik 27,14 %, cukup 50 %, kurang 21,43 %, dan sangat kurang 1,43 %. Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus I ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual belumlah sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui FGD pada Siklus II di SMP Binaan, maka hasil penskoran yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana terdapat dalam tabel III dan IV dibawah ini:

Tabel 3 Data Skor Hasil Penerapan FGD pada 10 Orang Guru Di SMP Binaan pada Siklus II

No	Asal Sekolah	Skor Hasil Pengamatan Per Komponen							
		A	B	C	D	E	F	G	Rata-Rata
1	SMPN 1 Ngimbang	4	3	4	4	4	4	5	4.00
2	SMPN 2 Ngimbang	4	4	3	3	4	5	4	3.86
3	SMPN 3 Ngimbang	3	3	4	4	3	3	4	3.43
4	SMPN 5 Lamongan	4	3	4	3	4	4	5	3.86
5	SMPN 1 Paciran	4	4	4	4	4	4	5	4.14

Lanjutan Tabel 3 Data Skor Hasil Penerapan FGD pada 10 Orang Guru Di SMP Binaan pada Siklus II

No	Asal Sekolah	Skor Hasil Pengamatan Per Komponen							Rata-Rata
		A	B	C	D	E	F	G	
6	SMP Empat Lima 1 Kedungpring	4	3	4	3	4	4	4	3.71
7	SMP Diniyah Gowah-Turi	4	3	4	4	4	3	4	3.71
8	SMP Ta' sisut Taqwa Turi	4	4	5	3	3	4	4	3.86
9	SMP Muhammadiyah 1 Babat	3	2	4	4	3	3	4	3.29
10	SMP Sabilun Najah Babat	4	3	4	5	4	3	4	3.86
Rata-Rata		3.8	3.2	4	3.7	3.7	3.7	4.3	3.77

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Keterangan:

A = Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran

B = Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran

C = Adanya Questioning dalam proses pembelajaran

D = Adanya Learning Community atau belajar kelompok dlm pembelajaran

E = Adanya Modelling dalam pembelajaran

F = Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran

G = Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran

Tabel 4 Data Skor Hasil Penerapan FGD Pada 10 Orang Guru di SMP Binaan pada Siklus II

No	Jenis Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual	% Guru Dalam Katagori				
		1	2	3	4	5
1	Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran	0	0	20	80	0
2	Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran	0	10	60	30	0
3	Adanya Questioning dalam proses pembelajaran	0	0	10	80	10
4	Adanya Learning Community atau belajar kelompok dalam pembelajaran	0	10	40	50	10
5	Adanya Modelling dalam pembelajaran	0	0	30	70	0
6	Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran	0	0	40	50	10
7	Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran	0	0	00	70	30
Rata-Rata		0	2.86	28.57	61.43	8.57

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Keterangan:

1= Sangat Kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik

Dari tabel 3 diatas, dapat kita lihat bahwa kemampuan para guru di 10 SMP Binaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus II sudah ada peningkatan, yaitu dengan rata-rata 3,77 atau katagori 'cukup'. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah masih tetap namun sudah ada peningkatan jika dibanding dengan siklus I yaitu melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan

rata-rata pada siklus I 2,4 (kurang) menjadi 3,2. Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya *Authentic Assesment* dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 4,3, dan hal ini juga meningkat jika dibandingkan dengan siklus I dengan skor 3,5. Disamping itu juga terjadi peningkatan skor di semua jenis kemampuan guru. Sedangkan dari tabel 4, dapat kita lihat bahwa pada siklus II yang berkemampuan sangat baik 8,57 %, baik 61,43 %, cukup 28,57 %, kurang 2,66 %, dan sangat kurang 0,0 %.

Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan. Namun demikian peningkatan tersebut belumlah sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus III.

Siklus III

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui FGD pada Siklus III di SMP Binaan, maka hasil penskoran yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana terdapat dalam tabel 5 dan 6 dibawah ini:

Tabel 5 Data Skor Hasil Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui FGD Pada 10 Orang Guru di SMP Binaan Pada Siklus III

No	Asal Sekolah	Skor Hasil Pengamatan Per Komponen							
		A	B	C	D	E	F	G	Rata-Rata
1	SMPN 1 Ngimbang	5	4	5	5	5	4	5	4.71
2	SMPN 2 Ngimbang	4	5	4	4	5	5	5	4.57
3	SMPN 3 Ngimbang	4	4	5	4	4	4	5	4.29
4	SMPN 5 Lamongan	4	4	4	4	5	4	5	4.29
5	SMPN 1 Paciran	5	4	5	5	5	5	5	4.86
6	SMP Empat Lima 1 Kedungpring	5	3	5	4	4	5	4	4.29
7	SMP Diniyah Gowah-Turi	4	4	5	4	5	4	5	4.43
8	SMP Ta'asisut Taqwa Turi	5	4	5	4	4	5	5	4.57
9	SMP Muhammadiyah 1 Babat	4	3	5	4	4	4	5	4.14
10	SMP Sabilun Najah Babat	5	4	5	5	5	4	4	4.57
Rata-Rata		4.5	3.9	4.8	4.3	4.6	4.4	4.8	4.47

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Keterangan:

A= Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran

B= Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran

C= Adanya Questioning dalam proses pembelajaran

D= Adanya Learning Community atau belajar kelompok dlm pembelajaran

E= Adanya Modelling dalam pembelajaran

F= Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran

G= Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran

Tabel 6 Data Skor Hasil Penerapan FGD Pada 10 Orang Guru di SMP Binaan pada Siklus III

No	Jenis Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual	% Guru Dalam Katagori				
		1	2	3	4	5
1	Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran	0	0	0	50	50
2	Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran	0	0	20	70	10
3	Adanya Questioning dalam proses pembelajaran	0	0	0	20	80
4	Adanya Learning Community atau belajar kelompok dalam pembelajaran	0	0	0	70	30
5	Adanya Modelling dalam pembelajaran	0	0	0	40	60
6	Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran	0	0	0	60	40
7	Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran	0	0	0	20	80
Rata-Rata		0	0	2.86	47.14	50

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Keterangan:

1= Sangat Kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik

Dari tabel 5 diatas, dapat kita lihat bahwa kemampuan para guru di 10 SMP Binaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus III sudah ada peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dengan rata-rata 4,47 atau katagori 'baik', dan bahkan sudah mendekati target ketercapaian kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah masih tetap namun sudah ada peningkatan yang cukup berarti jika dibanding dengan siklus II yaitu melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata pada siklus II 3,2 (cukup) menjadi 3,9 (cukup). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah dua kemampuan yaitu Adanya Questioning dalam proses pembelajaran dan Adanya *Authentic Assesment* dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor masing-masing 4,8, dan hal ini juga meningkat jika dibandingkan dengan siklus II dengan skor 4,0 dan 4,3. Disamping itu juga terjadi peningkatan skor di semua jenis kemampuan guru jika dibandingkan dengan siklus II. Sedangkan dari tabel 6, dapat kita lihat bahwa pada siklus III yang berkemampuan sangat baik 50,00 %, baik 47,14 %, cukup 2,86 %, kurang 0,00 %, dan sangat kurang 0,00 %.

Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus III ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dan bahkan sudah mendekati ketercapaian target yang diharapkan dalam penelitian tindakan ini. Dengan demikian penelitian tindakan yang sudah sampai pada siklus III ini dianggap sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan siklus IV.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan para guru di SMP Binaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual masih rendah. Hal ini disebabkan para guru masih sangat minim pemahamannya tentang pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada tabel I, bahwa kemampuan rata-rata para guru di SMP Binaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual

dengan skor rata-rata 3,03 atau katagori 'cukup'. Tingkat rendahnya kemampuan guru pada siklus I ini juga tergambar dari tabel II, bahwa para guru belum ada yang berkemampuan sangat baik atau 0 %, yang berkemampuan baik rata-rata 27,14 %, cukup 50 %, kurang 21,43 %, dan yang berkemampuan sangat kurang 1,43 %. Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus I ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual belumlah sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II, telah terjadi peningkatan semua jenis kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada tabel III yaitu dengan rata-rata dari 3,03 menjadi 3,77 (naik 24,42%). Peningkatan kemampuan guru pada siklus II ini juga tergambar dari tabel 4, yaitu bahwa guru yang berkemampuan sangat baik meningkat dari 0 % menjadi 8,57% (naik 8.57 %), yang berkemampuan baik naik dari 27,14 menjadi 61,43 % (naik 34,29%), yang berkemampuan cukup menurun dari 50% menjadi 28,57%, yang berkemampuan kurang menurun dari 27,14% menjadi 2,66% dan yang berkemampuan sangat kurang juga menurun dari 1,43% menjadi 0,0%. Namun demikian peningkatan tersebut belumlah sesuai harapan, oleh sebab itu perlu dicari sebab-sebabnya dan kemudian diperbaiki pada siklus III.

Setelah penelitian siklus III, kemampuannya mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari semua aspek. Hal ini tergambar dari tabel 5 bahwa kemampuan para guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari siklus I (3,03), siklus II (3,77) dan pada siklus III menjadi rata-rata 4,47. Jika diprosentase maka kenaikan dari siklus I adalah 47.52%, kenaikan dari siklus II 18.57% atau katagori 'baik' dan bahkan sudah mendekati target ketercapaian kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Sedangkan dari tabel VI, dapat kita lihat bahwa pada siklus III para guru yang berkemampuan sangat baik sudah mencapai 50.00% (naik 41,50% jika dibanding siklus II), guru yang berkemampuan baik mencapai 47,14% (menurun 14,29% jika dibanding siklus II), guru yang berkemampuan cukup 2,86% (menurun 25,71% jika dibanding siklus II), guru yang berkemampuan kurang menurun dari 2,86 pada siklus II menjadi 0,00% pada siklus III, dan guru yang berkemampuan sangat kurang 0,00%.

Untuk semakin memperjelas keberhasilan penelitian tindakan ini, berikut ditampilkan perbandingan kemampuan guru antara siklus I, II, dan III sebagaimana dalam tabel 7 dan grafik 1 dibawah ini:

Tabel 7 Perbandingan Kemampuan Guru dalam Menerapkan FGD Pada siklus I, II, dan III

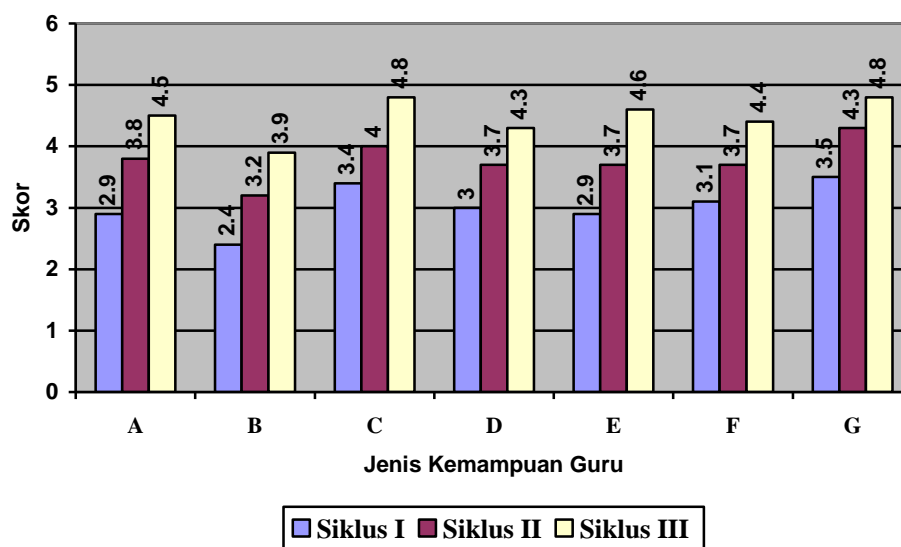
No	Jenis Kemampuan Guru	Rara-Rata Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran	2.9	3.8	4.5
2	Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran	2.4	3.2	3.9
3	Adanya Questioning dalam proses pembelajaran	3.4	4.0	4.8

Lanjutan Tabel 7 Perbandingan Kemampuan Guru dalam Menerapkan FGD Pada siklus I, II, dan III

4	Adanya Learning Community atau belajar kelompok dalam pembelajaran	3.0	3.7	4.3
5	Adanya Modelling dalam pembelajaran	2.9	3.7	4.6
6	Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran	3.1	3.7	4.4
7	Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran	3.5	4.3	4.8
Rata-Rata		3.03	3.77	4.47

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Gambar 1 Grafik Perbandingan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui FGD pada siklus I, II, dan III



Keterangan:

A= Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran

B= Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran

C= Adanya Questioning dalam proses pembelajaran

D= Adanya Learning Community atau belajar kelompok dlm pembelajaran

E= Adanya Modelling dalam pembelajaran

F= Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran

G= Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran

Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus III ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dan bahkan sudah mendekati ketercapaian target yang diharapkan dalam penelitian tindakan ini. Dengan demikian penelitian tindakan yang sudah sampai pada siklus III ini dianggap sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan siklus IV.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perkembangan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengawas sekolah melalui teknik *Focus Group Discussion (FGD)* kepada para guru di SMP Binaan dalam penerapan pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL), maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Kontekstual mampu ditingkatkan melalui FGD.
2. Semakin intensif melakukan FGD bersama para guru mata pelajaran oleh pengawas sekolah, semakin meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Saran

Karena berdasarkan hasil Penelitian Tindakan telah menunjukkan bahwa teknik FGD yang dilakukan oleh pengawas sekolah mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, maka para pengawas sekolah hendaknya mengembangkan dan mengintegrasikan teknik ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Disamping itu bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPS-Ekonomi atau mata pelajaran lainnya, supaya menerapkan model pembelajaran ini dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang cermat dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolla, JL. (2010). *Supervisi Klinik*. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: P3TK.
- Hariwung, A.J. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Imron, A. 2009. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kemdiknas. 2010. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta.
- Muhajir, N. (2009). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Ke 4 : Analisis dan Refleksi*. Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Pidarta, M. (2010). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara